

**TITIK KRITIS MANAJEMEN LABA PADA PERUBAHAN  
TAHAP *LIFE CYCLE* PERUSAHAAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Baharudin Ludfi Syuhada**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2016**

## ABSTRACT

### EARNINGS MANAGEMENT CRITICAL POINT IN CHANGE OF CORPORATE LIFE CYCLE STAGE

By:  
**BAHARUDIN LUDFI SYUHADA**

*The corporate always has life cycle, just like the product. The corporate may has long live life cycle, but it can be shorter too. The corporate passes every life cycle stages through different way, and maybe some corporate doesn't pass the whole life cycle stages. All the stages of corporate life cycle have same chance to turn into decline. One thing to do when the corporate is in decline by doing earning management. And the earning management behavior is different in every changes of corporate life cycles.*

*The objective of this study is to examine whether earnings management choices is different in changes of corporate life cycles from growth to mature and mature to stagnant with which was not in changes of corporate life cycles. The differences earning management behaviour were shown by the accrual earning management that income increasing or income decreasing. The accrual earnings management was indicated by discretionary accruals. Using manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange from year 2006 to 2013. Total samples were 33 firm, consist of 44 firms in growth-mature and 12 firms in mature-stagnant.*

*The empirical results indicate firms in growth-mature and mature-stagnant are not proved to have a significant difference with which was not in changes of corporate life cycles.*

*Keywords : corporate life cycle, accrual earnings management.*

## ABSTRAK

### TITIK KRITIS MANAJEMEN LABA PADA PERUBAHAN TAHAP *LIFE CYCLE* PERUSAHAAN

Oleh  
**BAHARUDIN LUDFI SYUHADA**

Seperti layaknya produk, perusahaan pun memiliki siklus hidup. Siklus hidup perusahaan bisa berusia sangat panjang namun juga bisa berusia pendek. Perusahaan melewati tahapan siklus hidup dengan cara yang berbeda beda dan mungkin saja sebagian organisasi tidak mengalami semua tahap siklus hidup. Semua tahapan siklus hidup dalam perusahaan mempunyai peluang yang sama untuk berada dalam kemunduran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen ketika perusahaan berada dalam kemunduran adalah melakukan manajemen laba. Dan perlakuan manajemen laba berbeda di setiap perubahan siklus hidup perusahaan.

Tujuan penelitian adalah menguji apakah terdapat perbedaan manajemen laba dalam perubahan siklus hidup (*growth* ke *mature* dan *mature* ke *stagnant*) dengan yang tidak berada dalam perubahan siklus hidup perusahaan. Perbedaan perilaku manajemen laba ditunjukkan dengan manajemen laba akrual yang menaikkan laba ataupun menurunkan laba. Manajemen laba akrual diindikasikan dengan *discretionary accrual*. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2013. Sampel sebanyak 33 perusahaan yang terdiri dari 44 perusahaan yang mengalami perubahan siklus hidup *growth-mature* dan 12 perusahaan yang mengalami perubahan siklus hidup *mature-stagnant*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami perubahan siklus hidup *growth-mature* dan *mature-stagnant* tidak terbukti memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang tidak berada pada perubahan siklus hidup perusahaan.

Kata Kunci : siklus hidup perusahaan, manajemen laba akrual

**TITIK KRITIS MANAJEMEN LABA PADA PERUBAHAN  
TAHAP *LIFE CYCLE* PERUSAHAAN**

**Oleh**

**Baharudin Ludfi Syuhada**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA EKONOMI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **TITIK KRITIS MANAJEMEN LABA PADA  
PERUBAHAN TAHAP *LIFE CYCLE*  
PERUSAHAAN**

Nama Mahasiswa : **Baharudin Taufiq Syuhada**

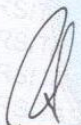
Nomor Pokok Mahasiswa : 1111031020

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

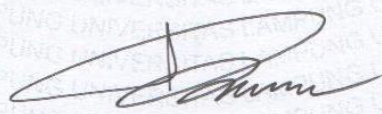
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Akt.**  
NIP 19691008 199501 2 001

  
**Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.**  
NIP 19801017 200501 2 002

**2. Ketua Jurusan Akuntansi**

  
**Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP 19620612 199010 2 001

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Akt.** .....

Sekretaris : **Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.** .....

Penguji : **Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.** .....

### 2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **2 Mei 2016**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Laporan Akhir dengan judul “Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut **plagiarisme**.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 Mei 2016

Penulis,



Baharudin Ludfi Syuhada

NPM 1111031020

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung tanggal 10 November 1993 sebagai putra kedua dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Al-kautsar Bandarlampung tahun 1999. Dilanjutkan dengan pendidikan dasar di SD Al-kautsar Bandarlampung dan lulus tahun 2005. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Al-kautsar Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Al-kautsar Bandarlampung hingga lulus pada tahun 2011.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2011. Selama menjadi mahasiswa penulis terdaftar sebagai anggota dalam UKM Mahasiswa Himakta (Himpunan Mahasiswa Akuntansi dan Pajak) tahun 2011-2016, sebagai Staf BSO KSEI FOSSEI Lampung ROIS (Rohani Islam) 2012-2013, dan *Council of EEC (Economic English Club)* 2013-2014.



## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang,

Karya ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibu, Hartoyo dan Eti Susilowati yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, dukungan, doa, serta pelajaran dan didikannya kepada penulis.

Kakak dan Adikku M Khasan Imaduddin dan Humaira Nisaul Jannah yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi untukku.

Kakek dan Nenek yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi untukku.

Seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan doa.

Sahabat-sahabat dan Almamater tercinta jurusan

Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

## MOTTO

“Hiduplah sebagai orang yang berguna bagi dirimu dan orang-orang di sekitarmu”  
(Baharudin Ludfi Syuhada)

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apa bila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untu urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah,6-8)*

“Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah” (Abu Bakar Sibli)

## SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan semua ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. sebagai Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Akt. sebagai dosen Pembimbing Utama, atas bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. sebagai dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. selaku dosen penguji, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Harsono Edwin Puspita, SE, M.Si. sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan proses belajar.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Akuntansi atas semua bimbingan, pengajaran, pelayanan, dan bantuan yang telah diberikan.
9. Bapak dan Ibu tercinta Hartoyo dan Eti Susilowati, serta Kakak dan Adikku tercinta M Khasan Imaduddin dan Humaira Nisaul Jannah atas semua limpahan kasih sayang, dukungan doa, dan bantuan yang telah diberikan.
10. Alif Ilham Akbar Fatriansyah, Firman Adha, dan Moushafi Bellavito terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama perkuliahan ini. Semoga persahabatan ini akan terus terjalin hingga akhir hayat.
11. Sahabat sokel: Feni, Lely, Lute, Mulyanto, Novi, Rara, Santi, dan Sam terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama perkuliahan ini. Semoga persahabatan ini akan terus terjalin hingga akhir hayat.
12. Hany Hanafi beserta teman-temannya Riris, Yulia, Oneng, Sofa, Nurhayati, Mitha, Puput terima kasih karena selalu membantu dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.

13. Teman-teman makel Restu, Tito, Rachmad, Juna, Arridza, Rido, Boga, Yoga, Yogi, Wawan, Imam, Billy, Jaka, Andin, Veriza, Fajar, Daniel, kartono.
14. Teman-teman almamaterku Nabila, Deri, Umay, Aliya, Cinta, Lisna, Mutia, Arum, Kevin, Ahmad, Agung, Nico, Panggih, Elfani, Farah, Bedi, Yuni, Rindy, Viona, Vetty, Dara, Vianna, Esther, Grace, Ayu, Deni, Gustia, Okti, Dinda, Fitri, Sinta, Laena, Trisa, Yezi, Aulia, Lian, Dyah, Mariska, Rika, Resti, Laras, Beni, dan tidak bisa disebutkan satu persatu karena telah memberikan banyak warna dikehidupan penulis.
15. Ega, Endiko, Masjep, Mba Nisa, Kak Reno, Kak Ridwan, Richi, Mba Siti, dan seluruh keluarga besar JJE Lampung beserta adik-adik panti yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas do'a, semangat, motivasi, serta inspirasi yang telah kalian berikan.
16. Bayu, Akbar, Dina, Dini, dan Monica atas keakraban, semangat, nasihat, dukungan dan doa yang telah kalian berikan sejak SMA.
17. Teman satu bimbingan yang sudah memberikan semangat dan berjuang bersama–sama selama bimbingan.
18. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 2 Mei 2016  
Penulis,

**Baharudin Ludfi Syuhada**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	v
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>SANWACANA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii i
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Landasan Teori .....	7
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	7
2.1.2 Manajemen Laba AkruaI .....	9
2.1.3 Siklus Hidup ( <i>Life Cylce</i> ) Perusahaan .....	11
2.1.4 Hubungan antara Manajemen Laba dan Siklus Hidup Perusahaan .....	13
2.2 Kerangka Teoritis .....	14
2.3 Pengembangan Hipotesis .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Pengumpulan Data .....	18
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	18
3.3 Jenis dan Sumber data .....	20
3.4 Defenisi dan Pengukuran Variabel .....	20
3.4.1 <i>Life Cycle</i> Perusahaan .....	20
3.4.2 Manajemen Laba AkruaI .....	27
3.4.3 Pengujian Hipotesis .....	30
3.5 Metode Analisis Data.....	30

3.5.1 Statistik Deskriptif.....	30
3.5.2 Uji Normalitas .....	31
3.5.3 Uji <i>Independent Samples t-Test</i> .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Statistik Deskriptif .....	34
4.2 Uji Distribusi Normal .....	35
4.2.1 Pengujian Tahap Growth-Mature .....	36
4.2.2 Pengujian Tahap Mature-Stagnant .....	36
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis .....	37
4.3.1 Pengujian Tahap Growth-Mature .....	37
4.3.2 Pengujian Tahap Mature-Stagnant .....	38
4.4 Analisis Pembahasan Hipotesis .....	39
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	41
5.2 Keterbatasan .....	41
5.3 Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terpilih .....	19
Tabel 3.2 Ekspektasi empat variabel pada setiap tahap life cycle perusahaan	22
Tabel 4.1 Jumlah Sampel yang Berada Pada Titik Kritis .....	34
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	35
Tabel 4.3 Uji Normalitas .....	36
Tabel 4.4 Uji Normalitas .....	36
Tabel 4.5 Uji Hipotesis 2 <i>Independent Samples t-Test</i> .....	37
Tabel 4.6 Uji Hipotesis 2 <i>Paired Samples Test</i> .....	38



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Teori Penelitian .....	15

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel.....	L-1
Lampiran 2: Data Perusahaan <i>Growth-Mature</i> .....	L-2
Lampiran 3: Data Perusahaan <i>Mature-Stagnant</i> .....	L-3
Lampiran 4: Hasil Statistik Deskriptif .....	L-4
Lampiran 5: Uji Distribusi Normal .....	L-5
Lampiran 6: Hasil Independent Sampels t-Test .....	L-6

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahan Bakar Minyak merupakan salah satu komoditi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, saat ini Indonesia sedang mengalami masalah naiknya harga Bahan Bakar Minyak. Hal ini dikarenakan permintaan masyarakat terhadap Bahan Bakar Minyak yang membubung tinggi sementara penyediaannya mengalami kekurangan yang membuat harga barang tersebut menjadi naik dan timbulnya inflasi. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak memperberat beban hidup masyarakat terutama mereka yang berada di kalangan bawah dan juga para pengusaha, karena kenaikan Bahan Bakar Minyak menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan itu akan mengakibatkan tidak terserapnya semua hasil produksi banyak perusahaan sehingga akan menurunkan tingkat penjualan yang pada akhirnya juga akan menurunkan laba perusahaan (The President Post, 2013).

Kenaikan Bahan Bakar Minyak yang menurunkan laba ini berpengaruh juga terhadap siklus hidup perusahaan di Indonesia. Setiap perusahaan memiliki siklus hidup yang berbeda-beda. Tidak semua perusahaan mengalami siklus hidup yang sempurna, adakalanya perusahaan hanya mencapai pada titik kritis pertumbuhan

atau kedewasaan namun kemudian mengalami kemunduran. Bahkan, beberapa perusahaan yang baru mencapai tahap pengenalan juga dapat mengalami kemunduran tanpa mengalami tahap pertumbuhan. Dalam hal ini perlu adanya tindakan manajemen untuk mengambil langkah-langkah perbaikan dan melakukan penataan ulang untuk mengatasi permasalahan khususnya pada titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan.

Dalam setiap tahapan siklus hidup, semua perusahaan berpeluang untuk berada pada titik kritis. Titik kritis terjadi ketika perusahaan mengalami kemunduran yang dapat ditandai dengan adanya penurunan laba. Pada saat perusahaan yang berada pada tahap *growth* berubah menjadi tahap *mature* menunjukkan bahwa perusahaan semakin matang dan terus mengalami peningkatan. Perusahaan telah dapat menikmati ukuran keuntungan lebih dari pesaing sehingga menjadikan perusahaan berada dalam puncak keberhasilan, tetapi dalam tahap ini perusahaan lebih berfokus pada efisiensi dan bukan pada inovasi. Selain itu, titik kritis juga terjadi pada perusahaan yang berada pada tahap *mature* berubah menjadi tahap *stagnant* karena pada tahap ini perusahaan tidak begitu mengalami peningkatan penjualan sehingga berdampak pada penurunan laba yang sangat drastis. Jika pada saat perusahaan berada pada titik kritis tetapi manajemen tidak bertindak maka perusahaan akan berada pada tahap terakhir siklus hidup yaitu *decline* yang berarti perusahaan akan mati. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen ketika perusahaan berada dalam titik kritis adalah melakukan manajemen laba (Hastuti, 2011).

Manajemen laba (*earnings management*) terjadi pada saat perusahaan berada pada titik kritis. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi dilakukannya manajemen laba. Ketika laba perusahaan turun, perusahaan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*). Ketika perusahaan akan melaporkan pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Ketika laba perusahaan fluktuatif, perusahaan akan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada saat perusahaan mengalami kerugian, perusahaan melakukan *big bath* dengan cara mengurangi aset pada periode sekarang agar laba di periode berikutnya meningkat (Hastuti, 2011).

Perusahaan memiliki *life cycle* (siklus hidup) seperti halnya dengan produk (Schori dan Garee 1998). Terdapat empat tahap siklus hidup perusahaan, yaitu tahap *introduction*, *growth*, *maturity*, dan *decline*. Ada beberapa penelitian yang menghubungkan laba dengan siklus hidup perusahaan. Contohnya adalah Anthony dan Ramesh (1992) yang meneliti hubungan antara ukuran kinerja akuntansi dan harga saham dengan menggunakan uji hipotesis siklus hidup dengan membagi siklus hidup ke dalam tiga tahap yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Black (1998) membandingkan relevansi nilai laba dan arus kas dalam setiap tahap siklus hidup dengan menggunakan metodologi Anthony dan Ramesh (1992). Hastuti (2006) meneliti tentang perbedaan perilaku manajemen laba berdasarkan pada perbedaan siklus hidup perusahaan. Kemudian, Hastuti (2010) meneliti perbedaan manajemen laba dilihat dari pemilihan kebijakan akuntansinya yang menaikkan laba atau menurunkan laba. Namun, kedua penelitian terakhir hanya melihat perbedaan perilaku manajemen laba dari akrualnya saja terhadap

perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant* dan tidak melihat bagaimana pada saat terjadi perubahan siklus hidup perusahaan. Penulis ingin meneliti apakah ada perbedaan antara manajemen laba yang terjadi pada saat titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan dengan yang tidak terjadi.

Perusahaan yang *growth* melaporkan laba yang meningkat untuk mencapai ramalan laba para analis. Dengan berbagai cara, para manajer mempengaruhi peramalan analis untuk mengelola laba agar tepat dengan peramalan (DeGeorge et al.1999). Shank dan Govindarajan (1993) mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada tahap pengenalan dan pertumbuhan menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat, tetapi bila sudah mencapai pada fase kematangan atau *harvest* (dalam hal ini dikategorikan ke dalam tahap *mature*) dan penurunan maka akan menerapkan sistem pengendalian yang ketat. Semakin ketat sistem pengendalian, diharapkan manajemen laba yang dilakukan semakin rendah. Perusahaan yang berada pada tahap *mature*, mengalami puncak tingkat penjualan tetapi mengalami penurunan laba akibat kompetisi harga.

Hastuti (2006) membedakan tinggi rendahnya manajemen laba berdasarkan pada perbedaan siklus hidup perusahaan. Hastuti (2010) meneliti manajemen laba dikaitkan dengan pemilihan kebijakan akuntansi apakah menaikkan laba atau menurunkan laba dengan pendekatan siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya melihat perbedaan manajemen laba akrual berdasarkan masing-masing kelompok tahap siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini melihat manajemen laba berdasarkan pada titik kritisnya,

yaitu pada saat perubahan *growth* ke *mature* dan perubahan dari *mature* ke tahap *stagnant* dengan melihat dari manajemen akrualnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hastuti (2011) dengan perubahan alat uji yaitu dengan menggunakan *independent samplest t test*.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah perusahaan pada saat perubahan siklus hidupnya memiliki perbedaan dengan yang tidak terjadi pada saat perubahan siklus hidupnya?

## **1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur manajemen laba berdasarkan pada titik kritisnya, yaitu pada saat perubahan *growth* ke *mature* dan perubahan dari *mature* ke tahap *stagnant* dengan menggunakan manajemen laba akrual.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Menjadi pertimbangan investor dalam mengamati perubahan manajemen laba berdasarkan *life cycle* perusahaan.
3. Penelitian ini dapat menjadi suatu referensi yang terus dikembangkan pada penelitian selanjutnya dalam bidang kajian yang serupa.
4. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pada akuntansi keuangan, mengenai mengenai titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap *life cycle*.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Perikatan antara dua orang atau lebih memunculkan hubungan keagenan. Pihak yang ditunjuk disebut agen. Agen bertugas mengambil keputusan dan mewakili kepentingan pihak yang menunjuk yang disebut para prinsipal (*principals*) dengan pihak lain yang secara umum berhubungan dengan pemecahan suatu masalah.

Agar agen dapat mengerjakan tugas-tugasnya, prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan sampai batas tertentu kepada agen. Hubungan keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan yang tertua dan umumnya merupakan ciri dari interaksi sosial (Ross, 1973). Masalah utama yang muncul dalam hubungan ini adalah agen akan mengutamakan kepentingannya dan memilih perilaku yang menghasilkan kesejahteraan tertinggi baginya (Jensen dan Meckling, 1976).

Badan usaha dipandang sebagai sebuah tim kerja (*team work*) yang terdiri atas individu-individu yang saling bersaing dalam hubungan keagenan. Anggota tim cenderung bertindak mementingkan diri sendiri walaupun menyadari bahwa nasib

mereka bergantung pada kemampuan kerja tim yang sifatnya terbatas dalam berkompetisi dengan tim kerja yang lain. Sebagai pihak yang menerima otorisasi, agen berusaha untuk memaksimalkan imbalan (*reward*) kontraktual yang diterimanya dan ini sangat bergantung pada tingkat upaya yang dilakukannya. Di sisi yang lain para prinsipal berusaha memaksimalkan return yang berasal dari pengelolaan sumber daya yang telah diserahkan kepada agen dan upaya ini bergantung pada imbal jasa yang dibayarkan kepada agen. Konflik kepentingan ini diasumsikan akan dibawa ke arah ekuilibrium melalui kontrak yang disetujui. Kontrak akan mengikat agen untuk menyetujui seperangkat perilaku kerja sama yang dilandasi oleh motif mementingkan diri sendiri. Dua alasan yang menyebabkan terjadinya divergensi antara perilaku mementingkan diri sendiri dan kerja sama adalah adverse selection dan moral hazard. Keduanya merupakan masalah dalam hubungan keagenan yang berbasis pada informasi (Harrison dan Adrian, 1993; Hughes, 1982).

Dalam teori keagenan (*agency theory*) dinyatakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen suatu badan usaha dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan. Agen (manajemen) yang semestinya melaksanakan fungsi pelayanan kepada prinsipal ternyata memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan prinsipal. Tiap-tiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang mereka kehendaki.

Jika dikaitkan dengan karakteristik hubungan keagenan, maka dapat dipastikan bahwa manajer memiliki informasi yang lebih baik, lebih banyak, dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor

sebagai pemakai spesifik juga pemakai lainnya. Artinya manajemen memiliki asimetri informasi sehingga mereka mampu mengendalikan informasi yang ada di dalam suatu badan usaha. Asimetri informasi inilah yang memberikan insentif kepada manajemen untuk melakukan moral hazard dalam bentuk manajemen laba (*earnings management*) dengan tujuan untuk memaksimalkan kemakmurannya (Astika, 2012).

### **2.1.2 Manajemen Laba Akrua**

Istilah *earnings management* atau manajemen laba merupakan istilah yang sudah biasa didengar, baik oleh praktisi maupun akademisi dari akuntansi dan manajemen. Terdapat beberapa istilah umum yang sering digunakan oleh para praktisi dan kalangan bisnis mengenai manajemen laba, antara lain *creative accounting practices, income smoothing, income manipulation, aggressive accounting, financial number game*, dan masih banyak istilah lainnya yang dapat digunakan secara bergantian yang kadarnya mulai dari tingkatan sopan sampai pada tingkatan kotor dan membahayakan publik.

Scott (2003:369) menyatakan bahwa “*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”.

Manajemen laba adalah pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu.

Sulistiawan, et. al. (2012:18) menyatakan bahwa *creative accounting* dan *earning management* (manajemen laba) adalah dua istilah yang dianggap merupakan satu jenis aktivitas yang sama.

*Creative accounting* adalah aktivitas badan usaha memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan (Sulistiawan, et al., 2011:19).

Manfaat manajemen laba tergantung dari tujuan digunakannya apakah untuk mencapai hubungan kontrak tepat guna (*efficient contracting*) atau untuk tujuan menggunakan kesempatan (*opportunistic*) (Scott, 2003:385). Apabila manajemen laba digunakan untuk tujuan *efficient contracting*, maka dapat dikatakan manajemen laba adalah sesuatu hal yang baik. Sebaliknya, apabila digunakan untuk tujuan *opportunistic* maka manajemen laba dapat dikatakan buruk.

Dari beberapa pengertian manajemen laba di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba merupakan pengambilan keputusan manajemen terkait laporan keuangan perusahaan. Banyak cara yang dapat ditempuh oleh manajemen untuk mempengaruhi pelaporan keuangan.

Teknik manajemen laba sangat beragam. Mulai dari teknik legal yang diperbolehkan dalam SAK sampai teknik illegal yang bertentangan dan tidak diperbolehkan dalam SAK. Salah satunya adalah manajemen laba akrual.

Manajemen laba akrual ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual*. Penelitian yang menganalisis manajemen laba dengan melihat adanya *discretionary accrual* adalah Hayn (1995) yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen pada saat perusahaan tersebut masih bertumbuh, bahkan dilakukan juga pada saat laba perusahaan jatuh mendekati poin nol. DeGeorge et al. (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang *growth*

melaporkan laba yang meningkat untuk mencapai ramalan laba para analis. Dengan berbagai cara, para manajer mempengaruhi peramalan analis untuk mengelola laba agar tepat dengan peramalan.

Selain itu, Myers dan Skinner (2000) menyatakan bahwa manajemen laba dalam perusahaan yang *growth* belum kuat karena sulit memisahkan manajemen laba dari suatu kebijakan akuntansi yang sah pada perusahaan yang *growth*. Deteksi manajemen laba menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena menurut Dechow et al. (1995), model tersebut lebih mampu mendeteksi manajemen laba dibandingkan model yang lain.

### **2.1.3 Siklus Hidup (*Life Cycle*) Perusahaan**

Masing-masing produk terdiri dari sekumpulan merk, yang setiap merknya memiliki *brand life cycle*. Jika suatu perusahaan hanya terfokus pada satu *brand life cycle*, perusahaan akan kehilangan gambaran yang lebih besar mengenai apa yang terjadi dengan *life cycle* produk. Jadi, perusahaan tidak hanya memberikan perhatian terhadap suatu merk produk, tetapi harus memperhatikan teknologi yang baru yang akan merusak pasar produk tertentu.

Teori *life cycle* perusahaan merupakan perluasan dari konsep *life cycle* produk dalam pemasaran (Rink dan Swan 1979). Ada beberapa model *life cycle* yang digunakan oleh para peneliti yaitu model lima tahap, empat tahap, dan tiga tahap. Masing-masing model tersebut didukung oleh literatur *life cycle* dan dapat dilihat secara lengkap pada penelitian Quinn dan Cameron (1983).

Perusahaan memiliki *life cycle* seperti halnya dengan produk (Schori dan Garee 1998). Pada saat *introduction*, perusahaan digambarkan seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Perusahaan baru diperkenalkan sebagai bisnis yang kecil. Sebagian besar cepat gagal karena eksekutif tidak memahami kebutuhan pasar dan tidak mengetahui bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut serta tidak memiliki bakat pengusaha. Tetapi jika perusahaan tersebut sukses, penjualan mulai bertumbuh.

Pada tahap *growth*, perusahaan digambarkan seperti anak remaja yang belum dewasa. Pada tahap ini, perusahaan mulai memenuhi kebutuhan pasar dan pertumbuhannya cepat. Pertumbuhan ini merupakan hasil dari pemenuhan kebutuhan pasar yang lebih baik daripada kompetisi dan semangat usaha dari pendiri perusahaan tersebut.

Pada tahap *mature*, perusahaan digambarkan seperti orang dewasa. Perusahaan memasuki tahap dimana para manajernya mulai profesional. Tetapi umur perusahaan tidak panjang lagi dan mengarah pada tahap akhir dalam *life cycle* perusahaan. Ada beberapa perusahaan yang tetap berada pada tahap ini untuk jangka waktu yang panjang tapi ada juga yang mengarah pada kebangkrutan.

Tahap terakhir dari *life cycle* perusahaan adalah *decline*. Pada tahap ini, perusahaan digambarkan sebagai orang yang lanjut usia. Perusahaan mengalami penurunan, penurunan, dan penurunan. Perusahaan akan menghentikan kegiatannya. Perusahaan akan meninggalkan bisnisnya. Seluruh harapan dan mimpi yang berkaitan dengan perusahaan akan hilang.

Pada tahap setelah *mature*, ada perusahaan yang tidak memasuki tahap *decline* tetapi tetap berada pada posisi yang stabil (*stagnant*). Perusahaan tidak begitu mengalami peningkatan penjualan dan penurunan laba yang cukup drastis.

Tingkat pertumbuhan penjualan rendah, perusahaan tidak melakukan pengeluaran modal besar-besaran, dan laba yang diperoleh perusahaan tidak lagi banyak ditahan untuk pengembangan perusahaan (Anthony dan Ramesh 1992).

#### **2.1.4 Hubungan antara Manajemen Laba dan Siklus Hidup Perusahaan**

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen pada saat perusahaan tersebut masih bertumbuh, bahkan dilakukan juga pada saat laba perusahaan jatuh mendekati poin nol (Hayn 1995). Pada saat perusahaan bertumbuh (*growth*), perusahaan mulai menghasilkan laba. Perusahaan mulai melakukan diversifikasi dalam lini produk yang berhubungan erat. Biasanya perusahaan yang berada pada tahap bertumbuh, struktur pengelolaannya masih lemah.

Menurut Dechow dan Skinner (2000), perusahaan yang struktur pengelolaannya lemah dan memiliki akrual yang besar sehingga ada perbedaan yang besar antara laba dan arus kas merupakan ciri-ciri perusahaan yang melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan struktur pengelolaan yang rendah yang memiliki komite audit yang didominasi oleh pihak *insider*, CEO (*chief executive officer*)-nya adalah pendiri perusahaan, dan CEO-nya adalah ketua dewan, biasanya memiliki insentif untuk melakukan manipulasi yaitu berupa manajemen laba (Dechow et al. 1996; Beasley 1996). Perusahaan yang memiliki akrual yang besar dan positif adalah perusahaan yang memiliki kecenderungan laba yang menurun selama tiga tahun ke depan karena terdapat pembalikan akrual akuntansi (*reversals of*

*accounting accruals*), memiliki akrual terbesar yang dapat melingkupi akrual saat ini, dan harga saham dari perusahaan tersebut menurun selama tiga tahun ke depan dan penurunan harga saham ini terkait dengan penurunan laba yang dapat diprediksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sloan (1996).

Menurut DeGeorge et al. (1999), beberapa perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari dari pelaporan laba yang negatif, penurunan laba, atau kegagalan untuk memenuhi ekspektasi pasar. Penurunan laba merupakan ciri dari perusahaan yang berada pada tahap *mature*.

Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* memiliki kondisi yang stabil, tingkat pertumbuhan penjualan rendah, dan perusahaan tidak melakukan pengeluaran modal besar-besaran. Laba yang diperoleh perusahaan tidak lagi banyak ditahan untuk pengembangan perusahaan.

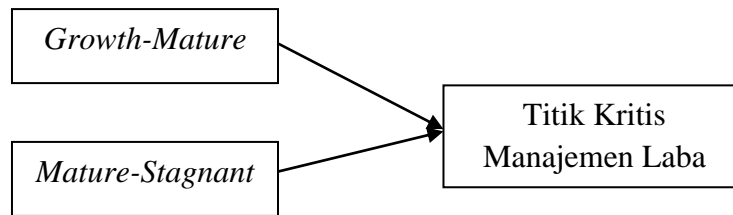
## **2.2 Kerangka Teoritis**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya berikut ini merupakan kerangka teoritis yang tersaji dalam gambar berikut:



Gambar 1

### Bagan Kerangka Teori Penelitian



### 2.3 Pengembangan Hipotesis

Shank dan Govindarajan (1993) mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada tahap perkenalan dan pertumbuhan menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat, tetapi bila sudah mencapai pada fase kematangan atau *harvest* (dalam hal ini dikategorikan ke dalam tahap *mature*) dan penurunan maka akan menerapkan sistem pengendalian yang ketat. Semakin ketat sistem pengendalian, diharapkan manajemen laba yang dilakukan semakin rendah. Hastuti (2006) menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang berada pada tahap *mature*.

Penelitian Hastuti (2010) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *stagnant* memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba sedangkan perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *mature* tidak terbukti memilih *discretionary accrual* yang menurunkan laba. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang berukuran kecil dan medium memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba sedangkan perusahaan-perusahaan

yang berukuran besar tidak terbukti memilih *discretionary accrual* yang menurunkan laba.

Perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* melakukan manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan pada saat *mature* karena menurut Shank dan Govindarajan (1993), perusahaan yang berada pada fase penurunan (dalam hal ini ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah) memiliki sistem pengendalian yang ketat sehingga pihak manajemen kurang bebas untuk melakukan manajemen laba. Semakin perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki sistem pengendalian internal yang ketat maka manajer akan lebih berhati-hati dan tingkat manajemen laba akan berkurang.

Perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* mengalami puncak tingkat penjualan tetapi mengalami penurunan laba akibat kompetisi harga. Para manajer melakukan *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak terlalu fluktuatif. Tahap *offering* merupakan tahap *mature* dari suatu perusahaan sedangkan tahap setelah IPO merupakan tahap *stagnant* dari suatu perusahaan. Berkaitan dengan IPO, menurut Teoh et al. (1998), pada saat setelah IPO, manajemen laba (digambarkan oleh *discretionary accrual*) menurun dan lebih kecil dibandingkan pada saat *offering*.

Menurut Peasnell et al. (2005), manajer lebih memilih menaikkan laba untuk menghindari pelaporan rugi dan laba yang menurun. Dengan demikian, dapat diduga perusahaan pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* cenderung melakukan pemilihan kebijakan akuntansi menaikkan laba. Berdasarkan

ekspektasi yang diuraikan tersebut, dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Perusahaan yang berada pada tahap *growth-mature* memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang tidak berada pada titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan.

H<sub>2</sub>: Perusahaan yang berada pada tahap *mature-stagnant* memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang tidak berada pada titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur periode 2006-2013 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumentasi yaitu data sekunder yang berupa *annual report yang go public* dan yang dipublikasikan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Indrianto dan Supomo (2009) populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2013. Pemilihan sampel penelitian berdasarkan pada *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah ditentukan. Berikut karakteristik pemilihan sampel yang digunakan untuk penelitian ini:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian adalah tahun 2007-2013. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 2006 sampai dengan 2013. Data tahun 2006 dibutuhkan untuk memperoleh data satu tahun sebelum tahun 2007.
3. Perusahaan yang termasuk ke dalam kategori perusahaan *manufacturing* (pemanufakturan). Kriteria ini ditetapkan dengan beberapa alasan. Pertama, untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan pemanufakturan dan bukan pemanufakturan. Kedua, *capitalexpenditure*, yaitu pengeluaran investasi dalam bentuk *plant*, *property*, dan *equipment*, digunakan sebagai salah satu variabel klasifikasi untuk menentukan tahap *life cycle* perusahaan.

**Tabel 3.1 Jumlah Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terpilih**

Keterangan	jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2013	137
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(104)
Jumlah perusahaan yang terpilih	33

Sumber: Data Sekunder BEI tahun 2006-2013

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pemanufakturan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2006-2013. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2013 sebanyak 137 perusahaan. Tabel 4.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 perusahaan.

### 3.3 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur periode 2006-2013 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumentasi yaitu data sekunder yang berupa *annual report yang go public* dan yang dipublikasikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supromo (2009) data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) misalkan bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Menurut Indrianto dan Supomo (2009) data dokumenter adalah data yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data laporan keuangan dari perusahaan Manufaktur yang menjadi sampel. Data diambil dalam periode antara tahun 2006-2013. Data bersumber pada Bursa Efek Indonesia (IDX) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

### 3.4 Defenisi dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 *Life Cycle* Perusahaan

Penelitian ini mengklasifikasikan *lifecycle* perusahaan ke dalam tiga tahap, yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Tahap *start-up* tidak diteliti karena tidak dapat memenuhi kriteria perusahaan yang berada pada tahap *start-up* yaitu perusahaan

mulai melakukan penjualan tidak lebih dari satu tahun sebelum *gopublic*. Hal ini disebabkan karena BEI mensyaratkan perusahaan harus sudah mendapatkan laba bersih dan laba operasi selama dua tahun fiskal terakhir agar saham perusahaan dapat dicatatkan di bursa. Penelitian yang telah membuktikan hal tersebut adalah penelitian Atmini (2002).

Selain itu, pengklasifikasian ke dalam tahap *decline* tidak dilakukan karena perusahaan yang berada pada tahap *decline* biasanya tidak tercatat lagi di bursa. Menurut Quinn dan Cameron (1983), dari beberapa literatur yang menulis tentang *lifecycle* perusahaan, tidak ada yang memperhatikan tahap *decline*. Hal ini dimungkinkan karena pada saat perusahaan berada pada tahap *decline*, perubahan terjadi secara metamorfosis dan tidak dapat diprediksi (Quinn dan Cameron 1983).

Teori *lifecycle* perusahaan merupakan perluasan dari konsep *lifecycle* produk dalam pemasaran (Rink dan Swan 1979). *Lifecycle* perusahaan dan *lifecycle* produk berada dalam tahap yang sama. Misalnya, perusahaan rokok dan koran berada dalam tahap *decline* sedangkan perusahaan mesin fax dan telepon seluler berada dalam tahap *growth* (Kotler 1997). Untuk kasus perusahaan yang berada dalam tahap mature yang mempunyai produk yang masih dalam tahap *growth*, bisa saja terjadi. Tetapi yang dimaksud dalam kasus tersebut adalah perusahaan tersebut memiliki produk yang *lifecycle*-nya sama dengan *lifecycle* perusahaan yaitu berada dalam tahap mature tetapi brand *lifecycle* berada dalam tahap *growth*. Misalnya, perusahaan Mustika Ratu yang dikategorikan ke dalam perusahaan yang menghasilkan produk kosmetik berada dalam tahap mature tapi perusahaan tersebut selalu mengeluarkan inovasi baru dengan merk baru sehingga

*brandlifecycle* untuk merk baru tersebut berada dalam tahap *growth*, bukan tahap *mature*.

Pengklasifikasian ke dalam tiga tahap dilakukan berdasarkan penelitian Anthony dan Ramesh (1992). Ada empat variabel klasifikasi: (1) pembayaran dividen per tahun sebagai persentase dari laba (DP), (2) persentase pertumbuhan penjualan (SG), (3) *capitalexpenditure* sebagai persentase total nilai perusahaan (CEV), dan (4) umur perusahaan (AGE). Tabel 1 menyajikan ekspektasi keempat variabel tersebut berdasarkan Anthony dan Ramesh (1992).

**Tabel 3.2 Ekspektasi empat variabel pada setiap tahap life cycle perusahaan**

Tahap Life Cycle	Variable Klasifikasi Life Cycle			
	DP	SG	CEV	AGE
<b>Growth</b>	<i>Low</i>	<i>High</i>	<i>High</i>	<i>Young</i>
<b>Mature</b>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>	<i>Adult</i>
<b>Stagnant</b>	<i>High</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>Old</i>

(Sumber: Anthony dan Ramesh, 1992)

Perusahaan yang berada pada tahap *growth* secara umum menunjukkan pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan pada tahap-tahap yang lainnya. Perusahaan yang *growth* memiliki jumlah investasi yang lebih besar dan dividen yang dibayarkan masih rendah. Biasanya perusahaan yang berada pada tahap *growth* umurnya masih relatif muda.

Perusahaan yang berada pada tahap *mature* secara umum menunjukkan pembayaran dividen, pertumbuhan penjualan, dan jumlah investasi pada tingkat medium. Perusahaan yang berada pada tahap *mature* umurnya berada di tengah di antara umur perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *stagnant*. Jadi,



keempat variabel untuk pengelompokan ke dalam tahap ini berada di tengah di antara perusahaan yang *growth* dan perusahaan yang *stagnant*.

Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* secara umum menunjukkan pembayaran dividen yang cukup tinggi sedangkan pertumbuhan penjualannya dan jumlah investasinya lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *mature*. Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* umurnya relatif lebih tua dibandingkan perusahaan yang *growth* dan perusahaan yang *mature*.

Masing-masing variabel tersebut dihitung dengan cara berikut:

$$DP_t = (DPS/EPS) \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

$$SG_t = ((SALES_t - SALES_{t-1}) / SALES_{t-1}) \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

$$CEV_t = (CE_t / VALUE_t) \times 100 \dots\dots\dots(3)$$

$$AGE = \text{tahun berjalan} - \text{tahun terbentuknya perusahaan} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

$DP_t$  = *dividendpayout*

$DPS$  = dividen per lembar saham

$EPS$  = laba per lembar saham

$SG_t$  = sales *growth* (pertumbuhan penjualan)

$SALES_t$  = penjualan bersih pada tahun t

$SALES_{t-1}$  = penjualan bersih pada tahun t-1

$CEV_t$  = *capitalexpenditurevalue*

$CE_t$  = *capitalexpenditure* pada tahun t

$VALUE_t$  = nilai pasar ekuitas (*closingprice* x jumlah saham beredar pada akhir tahun) ditambah nilai buku utang jangka panjang pada akhir tahun t

$AGE$  = umur perusahaan

Variabel DP, SG, dan CEV merupakan variabel keuangan yang berhubungan langsung dengan risiko perusahaan. Untuk meminimalkan pengaruh korelasi risiko dengan tahap *lifecycle* perusahaan, penelitian ini menggunakan variabel  $AGE$  (umur perusahaan) yang merupakan variabel non keuangan. Dalam menghitung CEV, dibutuhkan nilai pasar ekuitas. Dalam penelitian Palupi (2004), nilai pasar ekuitas suatu perusahaan pada tahun tertentu dihitung dengan mengalikan harga saham perusahaan dengan jumlah saham beredar pada akhir tahun. Harga saham yang dimaksud adalah closing price.

Tiga variabel keuangan untuk klasifikasi tersebut dihitung setiap tahun untuk setiap sampel perusahaan dengan menggunakan persamaan di atas. Menurut Anthony dan Ramesh (1992), variabel DP dihitung dengan rumus:

$DP_t = (DIV_t / IBED_t) \times 100$ , dimana  $DIV_t$  adalah dividen pada tahun  $t$  dan  $IBED_t$  adalah laba sebelum *extraordinary items* dan *discontinued operations* pada tahun  $t$ .

Penulis tidak menggunakan rumus tersebut karena berdasarkan penelitian di Indonesia sebelumnya yang meneliti *lifecycle* perusahaan, penelitian Hamid (1999), DP dihitung dengan menggunakan rumus  $DP_t = DPS / EPS$ . Selain itu, ICMD juga menggunakan rumus tersebut untuk menghitung *dividend payout* sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh data tersebut karena datanya dapat diperoleh dari ICMD. Variabel  $AGE$  dihitung dengan cara tahun berjalan dikurangi tahun terbentuknya perusahaan.

Kemudian, keempat variabel tersebut masing-masing diurutkan dan diberi skor peringkat dengan skor peringkat tertinggi adalah 1. Pengurutan untuk keempat variabel tersebut berbeda-beda. Variabel DP dan AGE diurutkan secara *ascending* karena nilainya secara *ascending* sesuai dengan klasifikasi *lifecycle* perusahaan yaitu dari kecil ke besar (*Low, Medium, dan High*) untuk tahap *Growth, Mature, dan Stagnant*. Sebaliknya, untuk variabel SG dan CEV diurutkan secara *descending* karena nilainya secara *descending* sesuai dengan klasifikasi *lifecycle* perusahaan yaitu dari besar ke kecil (*High, Medium, dan Low*) untuk tahap *Growth, Mature, dan Stagnant*.

Menurut Anthony dan Ramesh (1992), variabel pertumbuhan penjualan dan *capitalexpenditure* adalah proksi untuk evolusi perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan dan *capitalexpenditure* yang tinggi pada umumnya adalah perusahaan yang masih berada dalam tahap awal perkembangan dan memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi sehingga untuk keperluan pengklasifikasian perusahaan ke dalam tahap *growth, mature, dan stagnant*, skor peringkat pertumbuhan penjualan digabungkan dengan skor peringkat *capitalexpenditure*. Pembayaran dividen yang rendah dapat menggambarkan dua kondisi yang berbeda yaitu perusahaan membutuhkan kas untuk mengembangkan perusahaannya (perusahaan berada pada tahap *growth*) atau perusahaan memiliki masalah *cashflow* (perusahaan berada pada tahap *stagnant*). Oleh karena itu, khusus untuk penentuan tahap *growth*, skor peringkat *dividenpayout* digabungkan dengan skor peringkat umur perusahaan (Atmini 2002). Setelah itu, skor peringkat variabel klasifikasi dan skor peringkat gabungan dibagi ke dalam kuintil (*quintile*).

Keempat variabel diatas di analisa dengan analisis faktor, dibagi menjadi empat bagian selama delapan tahun. Kuartil terendah merupakan perusahaan dalam tahap *decline*, kuartil tertinggi merupakan tahap *growth* dan kuartil tengah merupakan tahap *mature* begitupula sebaliknya sesuai dengan kriteria siklus hidup perusahaan.

Perhitungan kuartil ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Letak } (Q_i) = \text{data ke } \frac{i(n+1)}{4}$$

Keterangan:

$Q_i$  = kuartil ke- $i$

$n$  = Banyaknya data

$i$  = 1,2,3

Perusahaan diklasifikasikan ke dalam tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant* dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Growth*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil tertinggi gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capitalexpenditure* dan berada pada kuintil terendah gabungan skor peringkat *dividendpayout* dan umur perusahaan.
2. *Mature*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil tengah gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capitalexpenditure*, berada pada kuintil tengah skor peringkat *dividendpayout*, dan berada pada kuintil tengah skor peringkat umur perusahaan.
3. *Stagnant*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil terendah gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capitalexpenditure*,

berada pada kuintil tertinggi skor peringkat *dividendpayout*, dan berada pada kuintil tertinggi skor peringkat umur perusahaan.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* adalah dengan mengidentifikasi perusahaan yang berubah siklus hidupnya dari *growth-mature*. Misalnya tahun t-1 perusahaan tersebut berada di tahap *growth*, kemudian pada tahun t perusahaan tersebut berada di tahap *mature*. Begitu juga dengan perusahaan yang berada pada titik kritis *mature-stagnant*, diidentifikasi dengan melihat apakah perusahaan tersebut mengalami perubahan dari tahap *mature* ke tahap *stagnant*.

### 3.4.2 Manajemen Laba Akrual

Deteksi manajemen laba menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena menurut Dechow et al. (1995), model tersebut lebih mampu mendeteksi manajemen laba dibandingkan model yang lain—model Healy (1985), model DeAngelo (1986), model Jones (1991), dan model Industri yang dikembangkan oleh Dechow dan Sloan (1991). Penelitian ini memfokuskan *pada discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al. 1995). *Discretionary accrual* diperoleh dengan terlebih dahulu mengukur *total accrual*. Total accrual (TAC) dihitung dengan rumus berikut:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

$TAC_t$  = total accrual pada tahun t

$NI_t$  = laba bersih pada tahun t

$CFO_t$  = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Nilai akrual yang diperoleh dari persamaan di atas dideflasi dengan nilai total aset (Chan et al. 2001).

Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen *total accrual* ke dalam komponen *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al. 1995) berikut ini:

Nilai *non discretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan formula berikut:

$$NDAC = a_1[1 / TA_{t-1}] + a_2[\Delta REV_t - \Delta REC_t / TA_{t-1}] + a_3[PPE_t / TA_{t-1}] \dots\dots\dots(9)$$

Nilai  $a_1$ ,  $a_2$ , dan  $a_3$  pada persamaan di atas diperoleh dari persamaan regresi OLS berikut:

$$TAC_t / TA_{t-1} = a_1[1 / TA_{t-1}] + a_2[\Delta REV_t / TA_{t-1}] + a_3[PPE_t / TA_{t-1}] + \varepsilon_t \dots\dots\dots(10)$$

Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh dari formula berikut:

$$DAC_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDAC \dots(11)$$

Keterangan:

$TAC_t$  = *total accrual* pada tahun t

$NDAC_t$  = *non discretionary accrual* pada tahun t

$DAC_t = \text{discretionary accrual}$  pada tahun  $t$

$TA_{t-1} = \text{total aktiva}$  pada tahun  $t-1$

$\Delta REV_t = \text{pendapatan perusahaan}$  pada tahun  $t$  dikurangi pendapatan tahun  $t-1$

$\Delta REC_t = \text{piutang perusahaan } i$  pada tahun  $t$  dikurangi piutang tahun  $t-1$

$PPE_t = \text{property, plant, and equipment}$  pada tahun  $t$

$a_1, a_2,$  dan  $a_3 = \text{koefisien regresi persamaan regresi OLS}$

$\varepsilon_t = \text{error term}$  tahun  $t$

Perubahan pendapatan dimasukkan ke dalam model tersebut untuk mengendalikan perubahan dalam *non discretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan kondisi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones 1991). Perubahan piutang dimasukkan ke dalam model tersebut dengan asumsi bahwa semua penjualan kredit disebabkan oleh manajemen laba, mengingat lebih mudah bagi manajer untuk merekayasa laba dengan penjualan kredit dibandingkan dengan penjualan tunai (Dechow et al. 1995). *Property, plant, and equipment* merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang *non discretionary* (Jones 1991).

Untuk tujuan estimasi, semua variabel diskalakan dengan total assets pada awal periode untuk menghilangkan pengaruh heteroskedastisitas. Total aset digunakan oleh Jones (1991) karena ditemukan bahwa kuadrat residual dari model ekspektasi yang tidak diskala dengan total aktiva berkorelasi kuat dengan kuadrat aktiva tahun sebelumnya.

Jika perusahaan memilih *discretionary accrual* yang menurunkan laba maka akan terdapat *discretionary accrual* negatif signifikan dan jika perusahaan memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba maka akan terdapat *discretionary accrual* positif signifikan.

### 3.4.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan semua perusahaan yang mempunyai *discretionary accrual* yang lebih besar daripada nol.
2. Mengelompokkan hasil data menjadi dua kelompok, yaitu *life cycle* perusahaan dikelompokkan ke dalam kelompok *growth-mature*, dan *mature-stagnant*.
3. Menguji normalitas data dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (untuk mengetahui alat analisis yang digunakan, parametrik atau non parametrik).
4. Membandingkan nilai rata-rata masing-masing kelompok perusahaan.
5. Menyimpulkan hasil analisis.

## 3.5 Metode Analisis Data

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan, (Indriantoro dan Supomo, 2002). Statistik deskriptif hanya



berhubungan dengan menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data keadaan atau fenomena.

### **3.5.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafis dan uji statistik (Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_A$  : Data residual tidak berdistribusi normal.

Ketentuan yang digunakan berdasarkan Kolmogorov-Smirnov Test (K-S) adalah sebagai berikut :

- a. Jika Probabilitas (*Asymp.sig*)  $< 0,05$  , maka data berdistribusi tidak normal.
- b. Jika Probabilitas (*Asymp.sig*)  $> 0,05$  , maka data berdistribusi normal.

### **3.5.3 Uji *Independent Samples t-Test***

*Independent sample t-test* adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda.

Prinsip pengujian uji ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*).

Homogenitas varian diuji berdasarkan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F = Nilai f hitung

$S_1^2$  = Nilai varian terbesar

$S_2^2$  = Nilai varian terkecil

Data dinyatakan memiliki varian yang sama (*equal variance*) bila F-Hitung < F-Tabel, dan sebaliknya, varian data dinyatakan tidak sama (*unequal variance*) bila F-Hitung > F-Tabel. Nilai F tabel adalah pada taraf signifikan  $\alpha$  dan derajat kebebasan  $n_1-1, n_2-1$ . Jadi F tabel adalah  $F_{5\%, n_1-1, n_2-1}$ .

Bentuk varian kedua kelompok data akan berpengaruh pada nilai standar *error* yang akhirnya akan membedakan rumus pengujiannya. Dalam Sugiyono (2009: 138) terdapat dua buah rumus *t-test* yang dapat digunakan. Untuk varian yang sama (*equal variance*) menggunakan rumus *Polled Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Uji t untuk varian yang berbeda (*unequal variance*) menggunakan rumus

*Separated Varians:*

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$n_1$  : Jumlah sampel 1

$n_2$  : Jumlah sampel 2

$\bar{X}_1$  : Rata-rata sampel ke-1

$\bar{X}_2$  : Rata-rata sampel ke-2

$S_1^2$  : Varians sampel ke-1

$S_2^2$  : Varians sampel ke-2

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* memiliki perbedaan yang signifikan dengan perusahaan yang tidak berada pada titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* tidak terbukti memiliki perbedaan yang signifikan dengan perusahaan yang tidak berada pada titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya bukti perbedaan manajemen laba yang terdapat dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi investor sebagai pihak yang terkait langsung dengan laporan keuangan, bukti penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis adanya manajemen laba yang dikaitkan dengan manajemen laba menaikkan laba atau menurunkan laba berdasarkan pada perubahan *life cycle* perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diambil sebagai sampel hanya dari kelompok perusahaan manufaktur sehingga belum tentu dapat digeneralisasi untuk perusahaan non manufaktur.
2. Penelitian ini menggunakan model *life cycle* yang digunakan Anthony dan Ramesh (1992) dengan membagi *life cycle* perusahaan ke dalam tiga tahap (*growth*, *mature* dan *stagnant*) sehingga ada kemungkinan terdapat perbedaan hasil jika digunakan dengan model lain yang membagi *life cycle* perusahaan ke dalam empat tahap atau lima tahap.

## 5.3 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Perlu dilakukan pengujian terhadap perusahaan non manufaktur sehingga penelitian ini lebih dapat digeneralisasi.
2. Perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan model *life cycle* yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Joseph H. dan K. Ramesh. 1992. Association between Accounting Performance Measures and Stock Prices: A Test of the Life Cycle Hypothesis. *Journal of Accounting and Economics* 15, 203-227.
- Astika, Ida B. P. 2012. Manajemen Laba Dan Motif Yang Melandasinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Universitas Udayana, Denpasar*.
- Atmini, Sari. 2002. Asosiasi Siklus Hidup Perusahaan dengan Incremental Value-Relevance Informasi Laba dan Arus Kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5 (3), 257-276.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* ,71 (4), 443-465.
- Black, Ervin L. 1998. Which is More Value Relevant: Earnings or Cash Flows? A Life Cycle Examination. Working Paper, University of Arkansas, Fayetteville, Arkansas.
- Chan, K., L.K. Chan, N. Jegadeesh, dan J. Lakonishok. 2001. Earnings Quality and Stock Returns. NBER Working Paper Series.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-225.
- Dechow, Patricia M. dan Douglas J. Skinner. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, 14 (2), 235-250.
- DeGeorge, François, Jayendu Patel, dan Richard Zeckhauser. 1999. Earnings Management to Exceed Thresholds. *Journal of Business*, 72 (1), 1-33.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hamid, Abd. 1999. Studi terhadap Strategi Prospektor dan Defender dan Hubungannya dengan Harga Saham: Analisis dengan Pendekatan Life Cycle Theory. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Harrison, P. D.; A., Harrell. 1993. "Impac of Adverse Selection on Managers Project Evaluation Decisions". *Academy of Management Journal*, Vol. 36, No. 3, 635—643.
- Hastuti, Sri. 2006. The Influence of Companies' Life Cycles on Earnings Management Behavior. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 13 (2), 117-132.
- Hastuti, Sri. 2010. Studi tentang Pemilihan Kebijakan Akuntansi dan Hubungannya dengan Manajemen Laba: Analisis dengan Pendekatan Siklus Hidup Perusahaan dan Ukuran Perusahaan. Paper dipresentasikan pada acara Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Kopertis Wilayah V, Yogyakarta.
- Hastuti, Sri. 2011. Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil Dan Manajemen Laba Akrua. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 2, Desember: 107-122.
- Hayn, Carla. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 20 (2), 125-153.
- Hughes, J. S. 1982. "Agency and Stochastic Dominance". *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. XVII, No. 3.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Kotler, Philip. 1997. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. New Jersey: International Edition (Ninth Edition), Prentice Hall International, Inc.
- Myers, L.A. dan D. J. Skinner. 2000. Earnings Momentum and Earnings Management. Working Paper, University of Michigan.
- Palupi, Margareta Jati. 2004. Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba: Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Peasnell, K.V., P.F. Pope dan S. Young. 2005. Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? *Journal of Business Finance & Accounting*, 32 (7) & (8), 1311-1346.
- Pratisto, A. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 17*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Pratiwi, Lusy Indah. 2013. Analisis Manajemen Laba pada Saat Perubahan Tahap Siklus Hidup di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei. Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Quinn, Robert E. dan Kim Cameron. 1983. Organizational Life Cycles and Shifting Criteria of Effectiveness: Some Preliminary Evidence. *Management Science*, 29 (1), 33-51.
- Ring, D. R. dan J. E. Swan. 1979. Product Life-Cycle Research: A Literature Review. *Journal of Business Research*, 7 (3), 219-242.
- Ross, A. S. 1973. "The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem". *American Economic Association*, Volume. 63, No.2.
- Santoso, Singgih. 2001. SPSS Versi 10, Mengolah Data Statistik secara Profesional. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Schori, Thomas R. dan Michael L. Garee. 1998. Like Products, Companies have Life Cycle. *Marketing Views*, 32 (13), 4.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice-Hall.
- Sloan, Richard G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings? *The Accounting Review*, 71 (3), 289-315.
- Shank, J. K. dan V. Govindarajan. 1993. *Strategic Cost Management: The New Tool for Competitive Advantage*. The Free Press.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawan, Dedhy, Januarsi, Yeni, dan Alvia, Lisa. 2011. *Creative Accounting, Mengungkap Manajemen Laba dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T.J. Wong. 1998. Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50 (1), 63-99.
- The President Post. 2013. Dampak Kenaikan BBM Bagi Dunia Usaha. Diambil dari: <http://thepresidentpostindonesia.com/2013/06/24/dampak-kenaikan-bbm-bagi-dunia-usaha/>, tanggal 6 Oktober 2015.